



Martumpol sebagai Media Pendidikan Karakter: Memahami Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lamaran Adat Batak

Martumpol as a Medium for Character Education: Understanding the Noble Values in the Batak Traditional Engagement Traditional



Zuhri Saputra Hutabarat¹

Apdelmi²

Riris Purba³

Article history:

Submitted: 17 July 2025

Revised: 19 August 2025

Accepted: 22 October 2025

Keywords:

Martumpol, Toba Batak Customs, Traditional Wedding, Lake Toba, Dalihan Na Tolu, Culture.

Abstract

Tradisi Martumpol merupakan prosesi sakral pemersatu dalam adat Batak Toba yang menyatukan dua marga melalui prinsip *Dalihan Na Tolu*. Prosesi ini—yang mencakup pemberian tanda ikatan, penyerahan sirih, dan pembahasan *sinamot* (mahar)—mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Simbol-simbol seperti sirih mengandung makna permohonan restu dan kesuburan. Sebagai landasan sosial-budaya, Martumpol memperkuat kohesi antar-marga dan menjadi tanda komitmen bersama untuk membangun rumah tangga baru. Tradisi ini juga berperan penting dalam melestarikan identitas budaya Batak Toba di tengah arus modernisasi.

Abstract

The Martumpol tradition is a sacred unifying procession in Toba Batak customs that unites two clans through the Dalihan Na Tolu rule. The procession, which includes the giving of signs, the handing over of betel nuts, and the discussion of sinamot, reflects the values of family, respect, and social responsibility. Symbols such as betel nuts convey the meaning of requests for blessings and fertility. As a socio-cultural foundation, Martumpol strengthens inter-clan cohesion and serves as a sign of collective commitment to building a new household. It also serves as a key to preserving Toba Batak cultural identity amidst the tide of modernization.

Jurnal Pendidikan Dewantara © 2025.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Riris Purba

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email address: sinambelalewis403@gmail.com

Pendahuluan

Pernikahan tradisional Batak Toba adalah salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki ciri khas, yaitu melalui serangkaian upacara ritual dalam kebudayaan Batak Toba. Pernikahan Batak Toba merupakan sebuah upacara untuk meresmikan perjanjian nikah yang dilakukan oleh sepasang individu dengan tujuan untuk mengukuhkan hubungan pernikahan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, dan sosial. Melalui institusi pernikahan, setiap individu berharap agar pernikahan yang dilaksanakan sesuai harapan dan berjalan lancar, sama seperti dalam pernikahan adat di Sumatera Utara. Oleh karena itu, pernikahan tradisional di Sumatera Utara sering kali dikenal dengan sebutan pernikahan adat Batak Toba [1].

Proses pengesahan pernikahan harus dijalankan sesuai dengan adat berdasarkan prinsip Dalihan NaTolu, yaitu Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru. Rangkaian upacara pernikahan tradisional Batak Toba disebut adat na gok yang merupakan pernikahan adat berdasarkan aturan dari zaman dahulu, antara lain Mangaririt, Mangalehon Tanda, Marhusip, Martumpol, Marhata Sinamot, Martonggo Raja atau Maria Raja, Manjalo Pasu-Pasu Parbagason (Pemberkatan Nikah), Ulaon Unjuk (Pesta Adat), Mangihut di Ampang, serta Ditaruhon Jual. Rangkaian upacara pernikahan adat Batak Toba memiliki hubungan yang erat dengan kajian etnografi.

Etnografi adalah studi khusus yang membahas mengenai kebudayaan atau sistem kepercayaan dalam suatu kawasan. Secara dasar, etnografi merupakan kumpulan pengetahuan yang mencakup teknik penelitian, teori etnografi, serta beragam deskripsi budaya [2].

Budaya berkaitan dengan cara manusia menjalani hidup, memperoleh pengetahuan, berpikir, merasakan, mempercayai, serta berusaha mengejar hal-hal yang dianggap sesuai dengan tradisi mereka. Kultur merupakan pengetahuan yang didapatkan dan digunakan oleh individu untuk menganalisis pengalaman serta menghasilkan perilaku sosial (Spradley, 1997:5). Menurut Hofstede (dalam Nakayama, 2003:79), budaya dimaknai sebagai “sebuah pola persepsi yang dipelajari dan berhubungan dengan kelompok—meliputi sikap bahasa verbal dan nonverbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan, serta perilaku.”

Budaya bisa diartikan sebagai suatu pola belajar, hubungan antar kelompok yang mencakup persepsi baik melalui tindakan verbal maupun nonverbal, nilai-nilai, sistem keyakinan, sistem keraguan, serta perilaku. Salah satu contoh dari budaya adalah ritual yang ada dalam pernikahan. Salah satu ciri khas budaya dalam konteks pernikahan adalah tradisi pernikahan Batak Toba. Suku Batak dibagi menjadi beberapa subsuku, seperti Pakpak, Karo, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Batak Toba adalah salah satu subsuku yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan subsuku yang lainnya. Batak Toba menawarkan keunikan yang tidak dimiliki oleh subsuku lain. Salah satu keunikan tersebut terlihat dalam upacara pernikahan adat Batak Toba [3].

Pernikahan dalam adat Batak Toba terkenal dengan serangkaian proses yang panjang dan memakan waktu. Tradisi pernikahan dalam masyarakat Batak Toba sangat berhubungan dengan aspek sakral dan simbol-simbol yang memiliki arti serta nilai-nilai budaya yang mendalam. Pernikahan Batak

Toba merupakan pernikahan eksogami, yakni pernikahan yang terjadi antara individu yang tidak memiliki marga yang sama [4]. Upacara pernikahan adat ini akan menciptakan Dalihan Na Tolu (tiga tungku) serta sistem kekerabatan yang baru. Masyarakat Batak Toba menerapkan sistem patrilineal dalam kehidupan mereka. Sistem patrilineal adalah sistem pewarisan yang diturunkan dari garis laki-laki (ayah) yang menunjukkan bahwa kekuatan laki-laki dalam hal pewarisan lebih dominan dibandingkan perempuan [4].

Dalam Batak Toba, semua keturunan diturunkan melalui garis ayah yang ditunjukkan melalui penggunaan marga dari pihak bapak. Keunikan dalam pernikahan Batak Toba terlihat dari marhata sinamot, yaitu serangkaian proses yang harus diikuti untuk melaksanakan pernikahan sesuai adat Batak Toba. Di daerah asal, marhata sinamot dilaksanakan pada hari yang berbeda, dan setiap tahap dalam upacara pernikahan dilakukan pada hari-hari yang berbeda serta lebih teratur. Namun, di Bandung, marhata sinamot dilakukan pada hari yang bersamaan dengan martumpol (pertunangan). Pulau Sumatera adalah salah satu pulau yang besar di Indonesia, memiliki masyarakat yang beragam karena keberadaan berbagai suku. Di antara suku-suku tersebut terdapat Batak Simalungun, Batak Karo, Pakpak Dairi, Batak Mandailing, Pesisir Sibolga, Melayu, Nias, dan Batak Toba. Setiap suku memiliki budaya dan tradisi yang khas, termasuk dalam bidang musik, tarian, adat, bahasa, dan agama. Sebagai contoh, Suku Batak Toba mempunyai tradisi yang khusus dalam setiap acara, termasuk pada prosesi pernikahannya (Tampubolon & Dihamri, 2023). Martumpol berasal dari kata "tumpol", yang menyiratkan interaksi tatap muka, keterlibatan langsung, dan percakapan terbuka. Kegiatan martumpol ini melibatkan beberapa anggota, keluarga mengikuti prinsip Dalihan Na Tolu, yang mewakili kedua belah pihak, baik mempelai pria maupun mempelai wanita [1].

Patumpolon menandakan komitmen iman antara pasangan dan keluarga masing-masing, yang dihadiri oleh pejabat gereja sebagai saksi janji pernikahan. Acara ini biasanya berlangsung di dalam gedung gereja, bukan di luar ruangan. Pernikahan, yang merupakan sebuah ritual suci, memiliki fungsi yang sangat penting dalam menguatkan hubungan sosial dan budaya di berbagai komunitas, termasuk di kalangan suku Batak Toba. Namun, di samping pernikahan, terdapat rangkaian tradisi yang juga vital dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas suatu kelompok etnis. Pernikahan adat Batak menjadi salah satu syarat budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. Dalam kajian mengenai upacara Martumpol ini, fokus utama terletak pada kohesi leksikal untuk mengeksplorasi bagaimana setiap istilah yang digunakan saling terkait dan menciptakan kesatuan makna yang unik. Salah satu tahapan wajib dalam proses perkawinan adat Batak adalah martumpol (juga dikenal sebagai martuppol) (beragama Kristen).

Tujuan dari acara martumpol ini adalah untuk melangsungkan pernikahan antara calon pengantin pria dan jemaat serta gereja pendeta. Dalam acara martumpol, kedua calon pengantin pria juga mengungkapkan rasa tidak senang mereka karena tidak memiliki hubungan dekat dengan siapa pun selain calon pasangannya [5].

Martumpol merupakan inovasi dari para misionaris yang menuju ke wilayah Batak, sehingga aktivitas ini dilaksanakan di gereja atau di rumah (yang disahkan oleh pendeta), khususnya gereja beraliran protestan (HKBP). Calon mempelai yang beragama Katolik tidak melewati proses martumpol tetapi mengikuti acara Marpudun Saut. Martumpol dihadiri oleh orang tua dari kedua mempelai serta keluarga mereka dengan undangan yang umumnya dilaksanakan di gereja, karena acara ini mayoritas dipegang oleh Batak Toba Kristen, dan biasanya dilaksanakan selama beberapa hari (umumnya 15 hari atau lebih) sebelum upacara pemberkatan dan pesta adat pernikahan serta diumumkan dalam berita jemaat (Tingting) saat ibadah hari minggu minimal dalam dua kali ibadah minggu agar jemaat dan khalayak mengetahui rencana pernikahan kedua calon mempelai serta dapat mengajukan keberatan jika calon mempelai masih memiliki hubungan asmara dengan orang lain [6].

Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan suatu tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengurai fakta-fakta atau informasi yang diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan aktivitas penelitian [7]. Metodologi kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif dalam bentuk kata-kata tertulis atau verbal dari individu serta perilaku yang sedang diamati. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pasangan yang sudah menikah, ketua adat, dan keluarga dari baik pengantin pria maupun wanita. Subjek-subjek tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap memiliki pengetahuan, peran, serta pengalaman yang relevan dengan tradisi Sinamot dalam acara pernikahan Batak Toba di desa Pakkat Hauagong tepatnya di desa humbang hasundutan.

Penulis juga melakukan pengumpulan informasi dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan pemecahan masalah, berdasarkan data dan jarak serta menampilkan dan menginterpretasikan data. (Sugiyono, 2012). Data- data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder seperti beberapa studi literatur. Dalam buku yang berjudul Metode Penelitian karya M. Nazir, disebutkan bahwa Studi Literatur / Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku- buku, literatur-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Metode penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, situs web, dan sumber informasi lainnya yang tersedia secara online seperti vidio di YouTube.

Hasil dan Pembahasan

Upacara martumpol memainkan peran yang sangat krusial dalam melestarikan budaya dan identitas masyarakat Batak Toba, karena bukan hanya sekadar sebuah seremoni pernikahan, tetapi juga merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang menghubungkan ikatan sosial dan budaya. Dalam konteks budaya Batak Toba, upacara martumpol tidak hanya dianggap sebagai suatu kejadian keluarga, melainkan juga sebagai saat yang signifikan yang melibatkan seluruh anggota komunitas dalam menjaga nilai-nilai tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Pemahaman mendalam mengenai upacara Martumpol serta keterkaitan leksikal yang terdapat di dalamnya sangat penting untuk mendapatkan wawasan lebih jauh tentang budaya dan identitas masyarakat Batak Toba.

Dalam budaya Batak Toba, kegiatan martumpol bukan sekadar acara keluarga, melainkan juga sebuah peristiwa signifikan yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan dalam menjaga norma dan adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, pengetahuan yang komprehensif mengenai upacara Martumpol sangat diperlukan untuk mengerti lebih dalam tentang budaya serta identitas masyarakat Batak Toba [5].

Ikatan Janji atau Martumpol dianggap sangat penting untuk menunjukkan bahwa pernikahan dalam tradisi Kristen bukanlah sesuatu yang sepele atau berlangsung secara sembarangan. Namun, saat meresmikan hubungan pernikahan, penting untuk melaksanakan dengan hati-hati agar dapat mengurangi kemungkinan munculnya masalah di masa mendatang. Pihak Majelis gereja akan menilai kesiapan serta kesungguhan pasangan yang akan menikah.

Selain dokumen administratif seperti akta baptis dan sidi serta surat keterangan dari gereja asal bagi mereka yang berasal dari luar jemaat tersebut, Majelis, yang biasanya merupakan Guru Jemaat, akan secara langsung menanyakan kepada calon mempelai tentang adanya ikatan dengan perempuan atau laki-laki lain.

Sesuai tradisi yang sudah ada, orangtua atau wali pengantin juga akan ditanya apakah mereka pernah menjalin kesepakatan dengan pihak lain untuk berbesan. Apabila semua persyaratan telah dipenuhi, maka Majelis Gereja akan meminta mempelai dan orangtua atau wali serta saksi untuk menandatangani sebuah surat perjanjian atau kesepakatan pernikahan [8].

Tata cara martumpol dimulai dengan doa pembuka. Setelah doa selesai, jemaat diundang untuk menyanyikan lagu dari kidung jemaat (Nuansa Suka Cita / Pujian) dan vatum (disesuaikan dengan gereja masing-masing). Selanjutnya, setelah menyanyi lagi, surat perjanjian nikah dibaca yang dipimpin oleh pendeta, dan mempelai diminta untuk berdiri guna membacakan surat yang dimulai dari mempelai pria. Isi dari surat perjanjian nikah tersebut adalah; "Saya yang bernama (Nama mempelai Pria) dengan (Nama mempelai Wanita) yang dibacakan oleh masing-masing mempelai. Dengan sepenuh hati dan kesepakatan kami berdua, kami berniat melangsungkan pernikahan kudus sebagai keluarga Kristen yang sejati. Kami harus saling mencintai. Kami tidak akan bercerai kecuali oleh kematian. Kami berkomitmen untuk hidup berdampingan sehidup semati.

Sesuai dengan ajaran dan prinsip Kekristenan [9]. Status keanggotaan jemaat kami telah jelas dan tidak memiliki ikatan dengan pihak lain. Apabila terdapat halangan atau masalah yang terkait dengan rencana pernikahan ini, kami harus menyelesaikannya terlebih dahulu agar kami bisa menerima berkat pernikahan. Demikianlah surat perjanjian nikah kami di hadapan Tuhan dan jemaat yang hadir di sini. " Perjanjian ini kemudian dibacakan oleh kedua mempelai.

Setelah itu, surat tersebut diserahkan kembali kepada pendeta yang memimpin, "Kami mengucapkan terima kasih kepada saudara yang telah membaca surat perjanjian nikah. Sebelum mempelai menandatangani surat tersebut, pendeta melakukan tanyakan kesediaan mempelai; a. Apakah Anda sudah memahami isi surat perjanjian nikah tersebut?

(Pendeta harus memastikan bahwa mempelai mengerti isi dari ikatan janji) Pertanyaan ini dapat dijawab langsung oleh mempelai (Sudah/belum), dan jika diperlukan, pendeta bisa membacakan ulang (optional) dan menjelaskan maksud dari isi surat perjanjian nikah tersebut. Setelah itu, pendeta mengajukan beberapa pertanyaan kepada mempelai.

1. "Apakah ada pria lain yang kau kenal selain (nama mempelai pria)? " yang langsung dijawab. Pertanyaan yang sama diajukan kepada mempelai pria.
2. Selain mempelai, apakah Anda masih mencintai orang lain? Pertanyaan ini dijawab langsung oleh kedua mempelai. Jika sudah mendapat jawaban yang jelas, acara kemudian kembali dilanjutkan oleh pendeta.

"Semoga Tuhan menyatukan kasih setia dan cinta abadi hingga usia tua, membentuk rumah tangga yang bahagia dan utuh di tengah keluarga, gereja, dan di mana pun. " Selain menanyakan kepada kedua mempelai, pendeta juga mengajukan pertanyaan kepada kedua pihak keluarga. Dimulai dengan pertanyaan kepada keluarga pria:

"Parjolo pasahat hami ma muse, dihamu hasuhutan nami paranak keluarga atik beha tahe ate , inang nasosian pamotohan anakkomuna on dituduh hamu, dihusiphusipon hamu manang na boru ni tulangna manang na boru ni dongan karejo dohot dongan na asing? "

Pertanyaan kepada keluarga wanita:

"Suang songonni dohot hamu hasuhuton nami keluarga (nama mempelai wanita) keluarga besar. Atek boha hearo amang berupa manado, boha inang, amang adong do? Andorang so ditandatangani surat

parpadanan on (surat keputusan perjanjian parpadanan dibacakan) termasuk didalamnya nama lengkap kedua mempelai dan nama lengkap orang tua masing-masing serta anggota gereja asal. Surat perjanjian nikah ditandatangani oleh kedua mempelai, orang tua mereka, serta saksi dari kedua belah pihak mempelai, dan majelis gereja dari kedua mempelai.

Sebelum acara martumpol, tanggal, pengumuman / pewartaan parpadanan harus dibacakan minimal dua kali sebelum martumpol. Rencana tanggal pemberkatan, tempat, dan pendeta yang memimpin acara juga disampaikan. Di bagian ini kepada kalian harus ditindaklanjuti dengan baik, jangan dibiarkan begitu saja.

"

Hamu paranak dohot parboru?

Setelah mempelai menandatangani dokumen, mereka berdiri di depan tamu undangan. Selanjutnya, pihak keluarga mempelai wanita dan pria juga melakukan penandatanganan, diikuti oleh saksi dan wakil masing-masing keluarga dari kedua mempelai. Keluarga mempelai pria duduk di sebelah kanan (berhadapan dengan altar), sementara keluarga mempelai wanita berada di sebelah kiri (juga menghadap altar). Mempelai kemudian saling memasang cincin. Mengapa cincin digunakan? Karena cincin tidak memiliki awal dan akhir, yang melambangkan cinta yang satu dan utuh. Cinta ini, yang telah disatukan oleh Tuhan, tidak akan berakhir hingga kematian memisahkan mereka, sebagai bukti dari cinta tersebut. Penyampaian cincin ini disertai dengan janji untuk saling mencintai seumur hidup. Setelah itu, pihak pria dan wanita saling berjabat tangan.

Acara dilanjutkan dengan nyanyian pujian, diikuti dengan doa dan khotbah. Kemudian, diadakan pengumpulan persembahan. Doa persembahan atau penutup acara martumpol dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dari masing-masing perwakilan keluarga.

Isi dari surat perjanjian tersebut kira-kira berbunyi: " Kami dengan tulus dan penuh kesadaran ingin menikah. Kami berjanji untuk saling mencintai sebagaimana yang diajarkan dalam pernikahan Kristen yang sejati. Kami juga berjanji untuk tidak bercerai, kecuali apabila terjadi kematian. Kami harus sepakat untuk mematuhi hukum dan peraturan gereja HKBP. Keanggotaan kami dalam jemaat ini adalah sah dan kami tidak terikat lagi dengan pihak lain.

Apabila terdapat hambatan dalam rencana pernikahan kami, kami akan menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum meminta pemberkatan nikah dari gereja." Namun, yang lebih penting adalah bahwa kedua calon mempelai diminta untuk berjanji (marpadan) di hadapan Tuhan bahwa mereka benar-benar serius dalam melangkah menuju pernikahan dan tidak memiliki ikatan apapun dengan pria atau wanita lain. Janji tersebut akan diuji selama dua minggu dengan mewartakan rencana pernikahan dalam ibadah umum untuk mendapatkan umpan balik dari pihak lain jika ada yang merasa keberatan dengan pernikahan tersebut. Dengan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa acara Martumpol merupakan hal yang sangat diperlukan sebagai bagian dari persiapan pra-nikah, selain konseling pastoral yang menjadi tanggung jawab gereja dalam mempersiapkan calon mempelai menghadapi pernikahan.

Tahapan Prosesi Pernikahan Batak Tradisional

1. Mangarisika

Langkah pertama ini adalah proses mencari informasi tentang calon pengantin. Keluarga pria mengumpulkan informasi tentang riwayat keluarga, pendidikan, dan kepribadian calon istrinya. Proses ini bertujuan untuk memastikan pria memilih pasangan yang cocok dan cocok.

2. Marhata Shinamot

Setelah mendapat informasi yang diperlukan, keluarga pihak laki-laki mengadakan pertemuan resmi dengan keluarga pihak perempuan untuk membicarakan dan memberikan sinamot, mahar atau hadiah pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Sinamot tidak hanya sekedar materi, tetapi juga simbol rasa hormat dan keseriusan dalam menjalin hubungan.

3. Patorangon (pengajuan lamaran resmi)

Setelah mendapat persetujuan Sinamot, langkah selanjutnya adalah patorangan, atau permintaan resmi. Dalam prosesi ini, keluarga pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan dengan membawa sinamot dan melakukan lamaran pernikahan secara resmi. budaya ini menekankan komunikasi yang baik antara kedua keluarga.

4. Martumpol (Inisiatif Gereja)

Martumpol adalah adegan di mana pasangan diundang ke upacara pertunangan di sebuah gereja. Selama ritual ini, pasangan bersumpah untuk setia satu sama lain di hadapan Tuhan dan para saksi. Pertunangan ini menandai pertunangan resmi pasangan tersebut.

5. Manjalo Pasupasu Parbagason (Berkah Pernikahan)

Pemberkatan pernikahan merupakan momen sakral yang berlangsung di dalam gereja. Dalam upacara ini, pasangan tersebut menerima pemberkatan dari seorang pendeta dan mengucapkan sumpah suci di hadapan Tuhan. Manjaro Paspas Parvagason melambangkan komitmen yang kuat untuk saling mencintai dan mendukung dalam kehidupan berkeluarga.

6. Paisahat Tuhor

Pada titik ini, pasangan tersebut melakukan ritual potong rambut masing-masing sebagai simbol pembersihan dari masa lalu dan memulai hidup baru sebagai suami istri. Ritual ini diharapkan dapat membawa keberkahan dan kebahagiaan bagi pernikahan mereka.

7. Pertunjukan malam (resepsi pernikahan)

Setelah pemberkatan pernikahan, anggota keluarga dan tamu merayakannya dengan pertunjukan. Dalam acara ini, pasangan dan keluarga mengundang kerabat, sahabat, dan masyarakat untuk merayakan kebahagiaan mereka. Pertunjukan malam itu merupakan wujud rasa syukur dan kebahagiaan antara kedua keluarga.

8. mangulosi

Manglulosi adalah prosesi dimana anggota keluarga dan tamu menghadirkan kedua mempelai dengan kostum adat Batak, ulos, sebagai simbol cinta dan harapan kebahagiaan perkawinan. Ulos juga merupakan simbol perlindungan dan keberuntungan bagi pasangan.

9. Manjalo Tumpak

Manjalo Tumpak merupakan budaya batak dimana makanan khas Batak disajikan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Selama prosesi ini, pasangan dan keluarga berbagi makanan dengan tamu mereka sebagai rasa syukur atas pernikahan mereka.

10. Palak Une (Kembali)

Langkah terakhir adalah paulak une, yaitu kunjungan kembali keluarga laki-laki ke rumah keluarga perempuan setelah menikah. Kunjungan tersebut merupakan kesempatan untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga dan merupakan tanda penghormatan terhadap keluarga perempuan.

Prosesi pernikahan adat Batak memberikan wawasan mendalam tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dilestarikan masyarakat Batak. Setiap langkah lebih dari sekedar ritual, penuh makna yang mempererat hubungan keluarga dan pasangan. Dengan menghormati dan mencermati setiap proses tersebut, pasangan tidak hanya bisa merayakan cintanya, tapi juga melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan menghayati tradisi karena melalui perkawinan pasangan dan keluarga dapat membangun ikatan kuat yang penuh harapan dan keberkahan demi masa depan yang harmonis

Proses martumpol dalam tradisi Batak Toba terdiri dari beberapa tahapan dan memerlukan peran serta berbagai pihak.

1. Mempersiapkan gereja: Pendeta membuat pengumuman di gereja untuk memberitahukan rencana pernikahan kedua mempelai kepada seluruh jemaat.
2. Prosesi Gereja: Kedmempelai berdiri di depan altar gereja.
3. Pernyataan Keinginan: Pendeta menanyakan keinginan kedua mempelai untuk menikah.
4. Janji dan Tanda Tangan: Selanjutnya, mereka membaca janji dan menandatangani kontrak Martinpol bahwa mereka hanya akan berhubungan dengan calon mitra.
5. Penandatanganan akta: Akta ini ditandatangani sebagai bukti dan komitmen rohani sebelum pemberkatan nikah selanjutnya.
6. Doa dan Pemberkatan : Imam mendoakan kedua mempelai.
7. Pengumuman Berkelanjutan: Pengumuman rencana pernikahan akan dilanjutkan beberapa kali di gereja setelah acara berakhir untuk memastikan tidak ada keberatan dari masyarakat.

Martumpol merupakan prosesi formal dan spiritual khususnya bagi umat Kristiani Batak. Tujuan utama dari acara ini adalah untuk melangsungkan akad nikah di hadapan jamaah dan memastikan kedua belah pihak sudah pasti siap untuk menikah. Setelah Martinpol, ada beberapa pemberhentian tradisional, antara lain Marhata Sinamot dan acara inti resepsi pernikahan. Martin Pol orang Batak dikenal juga dengan nama Ikrar. Langkah ini melambangkan komitmen awal pernikahan oleh kedua mempelai dan keluarganya. Pada tahap ini dilakukan penandatanganan perjanjian oleh kedua mempelai beserta keluarga sebagai tanda kesepakatan mereka untuk merayakan keberkahan perkawinan pada waktu yang telah disepakati bersama. Maltampol biasanya diadakan dua minggu sebelum pernikahan [10], [11], dan [12].

Kesimpulan

Martumpol merupakan tahapan sakral dan fundamental dalam rangkaian pernikahan adat Batak Toba yang tidak hanya berfungsi sebagai prosesi pertunangan formal, tetapi juga sebagai wujud komitmen spiritual, sosial, dan budaya antara dua individu beserta kedua keluarga besar mereka. Prosesi ini, yang diakar pada prinsip Dalihan Na Tolu, mencerminkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, dan kebersamaan. Setiap elemen dalam Martumpol—mulai dari penyampaian niat, penggunaan simbol seperti pinang dan sirih, hingga penandatanganan surat perjanjian di hadapan gereja dan jemaat—mengandung makna filosofis yang mendalam terkait kesucian pernikahan, kesetiaan, serta keterbukaan terhadap masyarakat adat.

Sebagai bagian dari akulturasi antara nilai-nilai Kristen dan adat Batak, Martumpol menjadi jembatan antara iman dan tradisi, sekaligus mekanisme sosial untuk memastikan kesiapan pasangan dalam membangun rumah tangga yang utuh dan diberkati. Di tengah arus modernisasi yang mengancam keberlangsungan tradisi lokal, Martumpol tetap relevan sebagai pilar pelestarian identitas budaya Batak Toba. Oleh karena itu, upaya untuk memahami, menghargai, dan meneruskan praktik Martumpol kepada generasi muda sangat penting guna menjaga keberlangsungan warisan budaya yang sarat makna ini

Saran

1. Bagi Masyarakat Batak Toba, sebaiknya tetap mempertahankan esensi filosofis Martumpol sebagai penyatuan dua marga, sekaligus dapat menyesuaikan teknis pelaksanaannya dengan konteks kekinian tanpa mengurangi makna sakralnya.
2. Bagi Peneliti Budaya, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai dinamika pelestarian tradisi adat di tengah modernisasi.
3. Bagi Generasi Muda Batak, diharapkan dapat aktif mempelajari dan terlibat dalam pelaksanaan Martumpol sebagai wujud pelestarian identitas budaya leluhur.
4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Adat, disarankan untuk mendokumentasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai Martumpol melalui berbagai media, agar tradisi ini tetap relevan dan dipahami oleh masyarakat luas

Daftar Pustaka

- [1] H. M. Zuhri Saputra Hutabarat, "Strategi Pengembangan Model Pembelajaran," vol. 3, no. 2, pp. 57-64, 2019, [Online]. Available: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pTXsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=tafsir+isyari&ots=T55f4HFWSp&sig=smuIMVgM6Ei_1HfGw83l-V97ZN8
- [2] Y. Riady and Z. S. Hutabarat, *How is Economic Literacy and Consumptive Behavior? Through the Role of Student Learning Outcomes in Economic Education in Jambi Province*, no. Osc. Atlantis Press International BV, 2023. doi: 10.2991/978-94-6463-290-3_18.
- [3] Z. S. Hutabarat *et al.*, "Teaching Practice Program in College of Education – Creativity, Emotional Intelligence and Locus of Control," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, p. 244, 2023, doi: 10.33394/jk.v9i1.6416.
- [4] M. I. Dacholfany *et al.*, "Teachers' Constraints in Organizing Learning Process for High School Students in Jambi," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 1-23, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v14i4.1667.
- [5] H. Pratiwi and Z. S. Hutabarat, "Multidisciplinary Sciences and Arts The Future Of Jambi UMKM Marketing Trough The Green Economy In Digital Marketing International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts," vol. 3, no. 3, pp. 8-12, 2024.
- [6] M. Mayasari, U. Hidayati, F. Muslim, N. Aisyah, Z. S. Hutabarat, and Y. Mareta, "Development Of Economic Mathematics Learning System Through Master Model For Students Of Economic Education Study Program," *Owner*, vol. 8, no. 3, pp. 2650-2660, 2024, doi: 10.33395/owner.v8i3.2284.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- [8] E. Zahar, H. Masni, Z. S. Hutabarat, H. Pratiwi, and F. Tara, "LEARNING OUTCOMES : SOCIAL SUPPORT , SELF- CONFIDENCE , AND ECONOMIC LEARNING MOTIVATION," vol. 4, no. 1, pp. 15-18, 2024.
- [9] P. Phongsavath, R. Andriani, and Z. Saputra Hutabarat, "Perception of Economics Instruction on Technology Instruments to Face the Pandemics Covid-19," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 12, no. 1, p. 68, 2022, doi: 10.33087/dikdaya.v12i1.276.
- [10] R. Rosmiati and Z. S. Hutabarat, "Peningkatan Mutu Ipteks Kewirausahaan (IbK) Pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Kota Jambi," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 9, no. 1, p. 98, 2019, doi: 10.33087/dikdaya.v9i1.139.
- [11] R. Rosmiati, B. Sembiring, A. Rahim, W. Pudjaningsih, and Z. S. Hutabarat, "How is the Readiness of Students to Become Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0?," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 4, p. 831, 2022, doi: 10.33394/jk.v8i4.6248.
- [12] E. Adriani *et al.*, "Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya Terhadap Motivasi Serta Dampaknya Pada Kinerja Pegawai," *J. Ekon. Bisnis, Manaj. dan Akunt.*, vol. 3, no. 3, pp. 984-994, 2023, doi: 10.47709/jebma.v3i3.3233.